

8. Selanjutnya berdo'a:

Bismillaahir rohmaanir rohiim. alloohumma sholli 'alaa sayyidinaa muhammadiw wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad, sholatang tungjiinaa bihhaa ming jamii'il ahhwaali wal afaati wa taqdlii lanaa bihhaa jamii'al haajaati wa tuthohhiruunaa bihhaa ming jami'is sayyi-aati wa tarfa'unaa bihhaa 'ingdaka a'laddarojaati wa tuballighuunaa bihhaa aqshol ghooyaati ming jamii'il khoirooti fil hayaati wa ba'dal mamaati, innal ladziina yubaayi'uunaka innamaa yubaayi'uunalloohha yadulloohhi fauqo aydiihim faman nakatsa fa-innamaa yangkutsu 'alaa nafsihii wa man aufaa bimaa 'aahhada 'alaihulloohha fasayu-tiihhi ajron 'azhiimaa. Kemudian (boleh ditambah do'a lainnya)

9. Kemudian dilanjut membaca:

- a. *Bismillahirrohmanirrohiim*
- b. *Ilaa hadratin nabiiyil musthafaa muhammadin saw wa'alaa alihi waashabihi waajwajihii wadzurriyatihii waahli baitihiil kiromi ajma'iina syaiul lillaahi lahumul fatihah: Membaca surah al-Fatihah 1x.*
- c. *Tsumma ilaa arwaahi ahlissilsilatil qadiriyyati wannaqsabandiyyati wajamii'I ahlith thuruuqi khususon ilaa hadratin shulthaanil auliyaai ghausil a'dzhaami qutubil 'aalamiina sayyiduuna: Syekh Abdul Qadir Jailani qaddasallahu sirrahu, Wasayyiduna syekh Abil Wasyiim Junaidil Baghdaadi, Wasayyiduna syekh Ahmad Khatib ibni Abdul Ghaffaris Syambasyii, Wasayyiduna syekh Thalhah Kaalifuus*

berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Taatilah peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, agar sikap manusia dalam keadaan keimanan, dan bisa menjalankan anjuran Allah SWT, yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara. Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah tertipu oleh bujukan nafsu, dan terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri sendiri, dan bisikan-bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.

Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian:

Pertama, Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitu juga seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.

Kedua, Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya kita juga harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, sebagaimana yang telah terkandung dalam firman-Nya “Adzabun Alim”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).

Ketiga, Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak baik terhadapnya, bersikap angkuh, sebaliknya kita harus mempunyai rasah belas kasihterhadap orang-orang yang kita anggap lemah, agar mereka merasa senang dan

gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya kita harus menuntun dan membimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberikan kesadaran dalam menginjak jalan kebaikan.

Keempat, Terhadap fakir miskin, harus memberi kasih sayang, ramah tamah, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Demikian sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam AS mengingat ayat 70 Surat Al Isro' yang artinya: "Sangat kami mulyakan keturunan Adam dan kami sebarkan segala yang berada di darat dan di lautan, juga kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya."

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya: "Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara".

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”. Maksudnya, jangan terjadi perselisihan. Wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: “Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu, sesal kemudian tak berguna”. Karena yang menyebabkan penderitaan diri sendiri itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Di dalam surat an-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa: “Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri.”

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dlohir dan bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya: “Budi Utama-Jasmani Sempurna “ (Cageur-Bageur).

Tidak ada lain amalan, Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah, adalah amalan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir dan bathin yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh

